

URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA MILENIAL

Rizky Agassy Sihombing¹, Jennie Febrina Hutagalung²

¹Master in Science Education, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

²Undergraduate of Science Education, FMIPA, Universitas Negeri Medan

rizkyagassy@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda di era milenial. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila penting diajarkan kepada warga negara untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan dapat menerapkan nilai yang terkandung dari Pancasila dalam kerangka identitas nasional. Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia adalah memudarnya semangat nasionalisme terkhusus di kalangan generasi muda. Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, generasi milenial dapat memupuk semangat nasionalisme sehingga menjadikan mereka lebih tahan terhadap pengaruh negatif dan ancaman dari luar yang sedang merajalela. Mereka akan siap menghadapi segala tantangan sekaligus dapat mencetak generasi muda yang bertanggung jawab demi kemajuan bangsa. Penelitian ini termasuk penelitian studi literatur dengan menyajikan data dari pencarian referensi teori yang relevan. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Hasil yang diperoleh dari temuan permasalahan dengan studi literatur menunjukkan melunturnya rasa nasionalisme yang akan menjadi permasalahan serius bagi bangsa Indonesia jika tetap dibiarkan.

ABSTRACT

This study aims to discuss the urgency of Citizenship Education and Pancasila in fostering the spirit of nationalism of the younger generation in the millennial era. Citizenship education and Pancasila are important to be taught to citizens to instill civic values and be able to apply the values contained in Pancasila within the framework of national identity. One of the problems Indonesia is currently facing is the waning of the spirit of nationalism, especially among the younger generation. By studying Citizenship Education and Pancasila, the millennial generation can cultivate the spirit of nationalism so as to make them more resistant to negative influences and threats from outside that are rampant. They will be ready to face all challenges as well as be able to produce a young generation that is responsible for the progress of the nation. This research includes a literature study by presenting data from the search for relevant theoretical references. The method of data collection is literature study. The method used is a literature study. The data obtained were compiled, analyzed, and concluded so as to obtain conclusions regarding the study of literature. The results obtained from the findings of the problem with the study of literature show the diminishing sense of nationalism which will become a serious problem for the Indonesian people if left unchecked.

Kata kunci:

urgensi, pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, generasi muda

Keywords:

urgence, civic education, Pancasila, youth generation

Pendahuluan

Istilah generasi millennial memang sudah tidak asing lagi didengar oleh telinga kita. Istilah tersebut berasal dari ‘Millennials’ yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Generasi milenial merupakan generasi modern yang hidup di pergantian milenium. Generasi milenial atau yang disebut juga generasi Y ini lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000. Jadi bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia sekitar 15–34 tahun. Kisaran usia tersebut sesuai dengan rata-rata usia mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu sekitar 19–34 tahun (Lilik, 2019).

Nasionalisme diartikan sebagai paham kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme juga sering disebut dengan semangat kebangsaan. Pentingnya penanaman rasa nasionalisme akan mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui (Husin & Hafidh, 2016).

Di era milenial ini disebut sebagai zaman yang serba cepat dan digital. Selain itu, kecanggihan teknologi dan informasi banyak memberikan dampak bagi kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah lunturnya jiwa nasionalisme para generasi muda. Salah satu penyebab lunturnya semangat nasionalisme adalah pengaruh dari budaya luar. Banyak generasi muda yang menganggap budayanya sendiri kuno dan ketinggalan jaman. Mereka menganggap budaya luar keren dan modern sehingga melupakan budayanya sendiri. Budaya-budaya modern yang masuk ke Indonesia dan membudaya di sekitar generasi muda juga bisa memberikan dampak negatif bagi generasi muda (Efendi & Zulfahmi, 2021).

Contoh sederhana merosotnya sikap nasionalisme dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, diantaranya mereka lebih bangga memakai produk luar negeri daripada produk bangsa sendiri, enggan mempelajari dan menyanyikan lagu-lagu nasional, mereka lebih hafal dengan lirik lagu-lagu barat (Affan, 2016; Purbonuswanto dan Darmowiyono, 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian Irfani (2016) dan Annisa *dkk.* (2024), contoh lainnya adalah masih kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap upacara bendera, serta seremonial nasional yang kurang mendorong rasa nasionalisme. Preferensi terhadap produk impor, campur aduk bahasa, dan rendahnya kesadaran memasang bendera di tempat umum juga menjadi masalah. Sikap acuh tak acuh terhadap kondisi bangsa, terutama di kalangan pemuda, juga terlihat.

Dari permasalahan di atas diperlukan solusi yang dapat meningkatkan semangat nasionalisme di generasi muda. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia khususnya bagi anak-anak muda di era milenial ini. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila difokuskan dapat mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara Indonesia yang kritis, aktif, demokratis, dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan bagaikan rel yang menuntun warga negara dalam menuju warga negara yang baik, yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari dimensi manusia sebagai makhluk sosial (Hafidh & Faisal, 2016). Pemahaman Pancasila dan kewarganegaraan bukan hanya sebagai pandangan hidup, kepribadian, ideologi dan kebudayaan bangsa-negara melainkan juga merupakan standar dari etika, kristalisasi nilai, serta manifestasi norma, dalam perspektif moral-pikiran, tindakan-ucapan (Sihombing *dkk.*, 2021).

Penulis membuat artikel ini dengan tujuan agar dapat mengkaji pentingnya pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila sedari dini untuk dapat menumbuhkan sikap nasionalisme bagi para generasi muda. Penulis akan membahas mengenai faktor yang menyebabkan lunturnya sikap nasionalisme. Selain itu, penulis juga akan mengkaji bagaimana solusi yang dapat dilakukan agar semangat nasionalisme para generasi muda tidak memudar seiring berjalannya waktu.

Metode

Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Menurut Danial & Warsiah (2009) studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil yang diperoleh dari temuan permasalahan dengan studi literatur menunjukkan melunturnya rasa nasionalisme yang akan menjadi permasalahan serius bagi bangsa Indonesia jika tetap dibiarkan. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila hadir untuk menyadarkan generasi milineal agar tetap memiliki semangat nasionalisme dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Setelah penulis melakukan studi literatur dengan menyajikan data dari pencarian referensi teori yang relevan, didapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan dan Perannya

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan kembali wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme. Karena itu, untuk memperkuat peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka pemerintah mewajibkan diberikan pada setiap satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi. Sebagaimana dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air” (Kaelan, 2011).

Negara bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi dan juga memiliki semangat nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan kewarganegaraan ini para generasi muda diharapkan memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan HAM. Dengan bekal keadaran ini, mereka akan memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, dengan cara-cara yang damai dan cerdas.

Secara *holistic* pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar setiap warga Negara muda (*young citizens*) memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan komitmen Bhinneka tunggal Ika, dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia. (Winataputra, 2014). Oleh karena itu secara sadar dan terencana peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan konteks kehidupannya secara sistemik difasilitasi untuk belajar berkehidupan demokrasi secara utuh.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu dan permasalahan dalam kewarganegaraan.

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, mampu bertindak secara cerdas dalam kegiatan berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Memiliki rasa cinta tanah air dengan semangat nasionalisme sebagai bentuk jati diri bangsa Indonesia sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang menyebabkan lunturnya budaya bangsa Indonesia (Irhandayaningsih, 2012).

2. Pendidikan Pancasila dan Perannya

Pancasila adalah dasar negara, ideologi bangsa dan falsafah serta pandangan hidup bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis. Selain itu Pancasila sebagai ideologi terbuka setidaknya memiliki dua dimensi nilai-nilai, yaitu nilai-nilai ideal dan aktual. Namun nilai-nilai itu kondisinya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawa globalisasi, sehingga berdampak terjadinya pergeseran peradapan, yang juga membawa perubahan pemaknaan dan positioning Pancasila (Buwono, 2012). Pengaruh-pengaruh budaya asing akan bisa dihindari jika kita generasi muda mampu menyaring budaya asing dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar acuan dalam kehidupan kita.

Pancasila yang memiliki semboyan ke-*Bhinneka Tunggal Ika*-an, dengan pluralisme dan multikulturalisme yang harus disatukan oleh rasa bersama dalam idiom *nation-state*. Sri Edi Swasono (dalam Ana, 2012) berpendapat, nasionalisme menegaskan bahwa kepentingan nasional harus diutamakan, tanpa mengabaikan tanggung jawab global. Dengan demikian Pancasila memiliki makna yang berbeda akan tetapi tetap satu, banyak ragam tetapi tetap mewujudkan persatuan. Seperti halnya yang dituliskan oleh Empu Tantular: “*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa*”. Menunjukkan bahwa Pancasila merupakan alat persatuan dari keanegaraman yang ada di negara Indonesia, multikultural dan juga pluralistik bangsa Indonesia. *Tan Hana Darma Mangrwa* menurut Empu Tantular adalah tidak ada kewajiban yang mendua, artinya hanya demi bangsa dan negara. Inilah wujud loyalitas yang diharapkan dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwan*. Loyalitas pada bangsa dan Negara Indonesia, rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa dan negara Indonesia. Selanjutnya Sri Edi Swasono mengatakan, bahwa bila pemuda-pemudi Indonesia tidak mampu berwawasan Nusantara, tidak tahu tanah airnya sendiri, tidak tahu sabang merauke dan keanekaragaman di dalamnya, maka ini merupakan cacat embrional bagi nasionalisme Indonesia (Eta *dkk.*, 2019).

Pendidikan Pancasila merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, terdapat dua aspek utama yang harus dipahami: pendidikan karakter utama dan pendidikan karakter pokok. Pendidikan karakter utama mencakup nilai-nilai seperti nasionalisme, ketaatan terhadap aturan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab. Di sisi lain, pendidikan karakter pokok mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi, dan kepedulian (Putri *dkk.*, 2023).

Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, melainkan juga terintegrasi dengan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter yang kokoh dan sesuai dengan jiwa bangsa. Tujuannya adalah mencetak masyarakat yang berkarakter, yang mampu mencerminkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dan jati diri bangsa (Hayqal dan Najicha, 2023). Dalam konteks ini, peran Pendidikan Pancasila tidak hanya dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menggambarkan komitmen untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka

sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Implementasi dalam pendidikan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang (Manurung *dkk.*, 2021; Octavia *et al.*, 2022; Sihombing *dkk.*, 2022; Sihombing, 2023; Sihombing *dkk.*, 2023). Guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Mereka dapat mencapai hal ini dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, menjadi fasilitator yang baik selama proses pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai positif melalui contoh yang mereka tunjukkan dalam sikap dan perilaku di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rianto, 2015; Cahyani dan Dewi, 2021).

3. Generasi Milenial

Millennial generation atau generasi Y sudah sering sekali kita dengar. Secara harfiah, memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Beberapa ilmuwan dan pakar tetap menggolongkannya berdasarkan tahun lahir awal dan akhir. Menurut U.S. Chamber of Commerce Foundation (dalam Saifuddin, 2020) Generasi Milenial atau *Millennial Generation* adalah generasi manusia yang lahir dengan rentang tahun antara 1980-1999 Masehi. Sedangkan manusia kelahiran tahun 2000 M sampai sekarang disebut dengan generasi Z atau Z Generation.

Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain (Hidayatullah *dkk.*, 2018).

Generasi milenial, yang sering disebut generasi instan, menunjukkan perbedaan signifikan dengan generasi sebelumnya, sehingga sulit dipahami dalam lingkungan pekerjaan maupun rumah. Mereka sering kali mendapatkan reputasi yang kurang baik karena karakteristik mereka yang cenderung menginginkan segalanya secara instan, terutama karena kemajuan teknologi yang menyediakan akses mudah terhadap berbagai hal (Arif, 2021). Menurut Kian *et al.* (2013), karakteristik generasi milenial meliputi:

1. Generasi milenial memiliki konektivitas yang tinggi selama 24 jam karena mereka tumbuh di era internet yang berkembang pesat, memudahkan komunikasi.
2. Meskipun pekerjaan penting, generasi ini tidak meletakkannya sebagai prioritas utama dalam hidup mereka.
3. Mereka cenderung menginginkan aturan yang sederhana dan birokrasi yang minim.
4. Generasi ini lebih suka lingkungan yang terbuka dan transparan.
5. Mereka menikmati gaya manajemen yang inklusif dan berorientasi pada tim.
6. Generasi milenial mengharapkan pemberdayaan dalam pekerjaan mereka.
7. Mereka menginginkan umpan balik secara reguler dan menantang diri mereka sendiri dengan tantangan baru.
8. Generasi ini mencari karir yang fleksibel dan memiliki dampak yang besar.
9. Mereka menginginkan pendidikan yang relevan, interaktif, dan menyenangkan.
10. Lingkungan kerja yang positif sangat diinginkan oleh generasi ini.
11. Secara umum, mereka memiliki sikap yang positif, sopan, dan penuh energi.

Generasi milenial cenderung memiliki komunikasi yang terbuka, aktif menggunakan media sosial, dan hidupnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Mereka juga lebih terbuka terhadap pandangan politik dan ekonomi. Akibatnya, mereka sering kali bereaksi secara cepat terhadap perubahan lingkungan di sekitar mereka (Arif, 2021).

Dapat disimpulkan generasi Milenial, atau Generasi Y, merupakan kohort manusia yang lahir antara tahun 1980 hingga 1999. Mereka memperoleh label ini karena tumbuh dan berkembang di

tengah-tengah revolusi teknologi yang mengubah cara mereka berkomunikasi, bekerja, dan hidup secara keseluruhan. Karakteristik utama generasi ini mencakup tingginya konektivitas digital, keinginan untuk kesederhanaan dalam aturan dan birokrasi, serta preferensi terhadap lingkungan kerja yang inklusif dan transparan. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Generasi Milenial memiliki prioritas hidup yang berbeda, dengan pekerjaan tidak selalu menjadi fokus utama. Mereka lebih memilih karir yang fleksibel dan berdampak besar, serta mencari pemberdayaan dalam pekerjaan mereka. Terbuka terhadap umpan balik dan tantangan baru, mereka cenderung memiliki sikap positif, sopan, dan energik. Komunikasi yang terbuka dan aktif menggunakan media sosial adalah ciri khas lain dari generasi ini. Mereka secara aktif terlibat dalam politik dan ekonomi, dan bereaksi cepat terhadap perubahan lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, Generasi Milenial memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan tren di era digital ini. Dengan karakteristik yang unik dan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, Generasi Milenial merupakan subjek yang menarik untuk dipelajari dan dipahami dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya modern.

4. Nasionalisme

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Husin *et al.*, 2016).

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Terdapat definisi nasionalisme, Anggraeni (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama. Rasa nasionalisme yang tinggi akan menciptakan keoptimisan diantara semua kalangan sehingga akan menumbuhkan jiwa serta idealisme yang kokoh untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Anggraeni & Faturochman, 2004).

5. Penyebab Lunturnya Semangat Nasionalisme Generasi Muda di Era Milenial

Kebudayaan generasi muda zaman sekarang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lunturnya semangat nasionalisme pada generasi muda di era milenial. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia (Eta *dkk*, 2019).

Widiyono (2019) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan isu nasionalisme menjadi sensitif. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor penyebab internal:

1. Pemerintah pada zaman reformasi yang jauh dan harapan para pemuda sebagai membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Misalnya: Terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang negara dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para pemuda enggan untuk memperhatikan lagi pemerintahan.
2. Sikap warga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme sehingga para pemuda meniru sikap tersebut.
3. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun serta maraknya unjuk rasa, telah menimbulkan frustrasi di kalangan pemuda.
4. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.
5. Timbulnya etnosentrisme yang menganggap suku nya lebih baik dari suku-suku lainnya sehingga lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.

B. Faktor penyebab eksternal:

1. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Misal:

- Para pemuda lebih memilih menggunakan pakaian-pakaian minim yang mencerminkan kebudayaan bangsa barat.
- Para pemuda dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras sehingga merusak martabat bangsa Indonesia.

2. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa saat ini. Misal: Sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh dan tak acuh pada pemerintahan.

Lunturnya nasionalisme juga berdampak pada kehidupan bangsa hal tersebut dapat menjadi pemicu kehancuran bangsa. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Bangsa Indonesia sudah dijajah sedari dulu sejak rasa nasionalisme dan patriotisme pemuda memudar. Bukan dijajah dalam bentuk fisik, namun dijajah secara mental dan ideologi. Banyak sekali kebudayaan dan paham barat yang masuk ke dalam bangsa Indonesia. Kemampuan *local genius* bangsa tidak lagi berjalan dengan semestinya. Banyak budaya dan paham barat yang berpengaruh negatif dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh bangsa Indonesia (Abrar dan Sundara, 2017).

Dengan terjadinya hal itu, maka akan terjadi akulturasi, bahkan menghilangnya kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa. Dalam aspek perekonomian negara, dengan memudarnya rasa nasionalisme dan patriotism pemuda, mengakibatkan perekonomian bangsa Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara tetangga. Saat ini masyarakat hanya memikirkan apa yang negara berikan untuk mereka, bukan memikirkan apa yang mereka dapat berikan pada negara. Dengan keegoisan inilah, masyarakat lebih menuntut hak daripada kewajibannya sebagai warga negara. Sikap individual yang lebih mementingkan diri sendiri dan hanya memperkaya diri sendiri tanpa memberikan retribusi pada negara, mengakibatkan perekonomian Negara semakin lemah (Rahma, 2017).

6. Cara Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda di Era Milenial

Setelah membahas faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, muncul pertanyaan yang harus kita jawab. Apakah yang harus kita lakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme terutama pada generasi muda di era milenial yang serba cepat dan digital ini?

Peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme yang dapat dilakukan dengan senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat. Kehendak bangsa untuk bersatu dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia merupakan sarat utama dalam mewujudkan nasionalisme nasional. Dengan demikian, tidak pada tempatnya untuk mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras, budaya dan golongan. Kehendak untuk bersatu sebagai suatu bangsa memiliki konsekuensi siap mengorbankan kepentingan pribadi demi menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Tanpa adanya pengorbanan, mustahil persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Malah sebaliknya akan dapat menimbulkan perpecahan. Inilah yang telah dibuktikan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan (Surono, 2010).

Selain itu perlu adanya pembelajaran dan pengenalan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila sejak dari dini. Dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila para generasi muda diharapkan memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan HAM. Dengan bekal keadaran ini, mereka akan memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, dengan cara-cara yang damai dan cerdas. Menurut Sihombing & Lukitoyo (2021) menyatakan, dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap karakter bangsanya, menjadikan mereka warga negara yang baik di negara asal dan terdapat di mata dunia.

Mencetak generasi muda yang bertanggungjawab atas keselamatan dan kejayaan tanah air adalah tujuan selanjutnya. Rasa tanggung jawab ini akan tercermin dalam partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan. Generasi muda yang bertanggung jawab akan menyaring pengaruh dari luar, mengambil sisi positif dan menolak hal yang tidak sesuai dengan nilai luhur & moral bangsa.

Akhirnya, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila diharapkan mampu menumbuhkan sikap setia kepada tanah air dan bersedia dengan tulus ikhlas untuk menyumbangkan setiap potensinya demi kemajuan tanah air walaupun mendapat iming-iming popularitas atau harta dari pihak lain.

Diperlukan juga peran dari keluarga, pemerintah dan juga dari pendidikan. Peran keluarga sangatlah penting dengan memberikan pengajaran sejak dini. Biarlah kebudayaan dari adat, suku maupun budaya masing-masing keluarga tetap diajarkan secara turun temurun sehingga nilai-nilai kebudayaan dan nasionalisme tidak hilang melainkan tetap terjaga kelestariannya. Keluarga juga dapat menjadi teladan dan contoh untuk selalu menggunakan produk dalam negeri.

Peran pendidikan dapat kita lihat dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila yang ditanamkan sejak Sekolah Dasar. Salah satu rasa nasionalisme dapat kita terapkan dengan diadakannya Upacara setiap hari Senin. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan atas jasa-jasa para pahlawan yang telah ikut berperan untuk kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga ditanamkannya nilai-nilai moral di sekolah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme bagi generasi muda.

Yang terakhir adalah peran pemerintah yang juga sangat penting dalam peningkatan semangat nasionalisme di Indonesia. Diharapkan pemerintah dapat menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme, seperti seminar dan pameran kebudayaan. Hal ini dapat meningkatkan antusias para generasi muda untuk meneliti berbagai kebudayaan di Indonesia dan lebih menghargai kebudayaannya sendiri. Selain itu, perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat-istiadat perlu dilaksanakan. Hal ini dapat membuat peserta lomba memiliki rasa bangga akan kebudayaan mereka sendiri sehingga dapat mereka tunjukkan hingga ke luar negeri. Penggunaan batik juga merupakan upaya yang dapat dilakukan

sebagai bentuk cinta produk dalam negeri. Selain menggunakan batik, warga negara Indonesia juga dapat melestarikan pembuatan batik dengan mempelajari dan ikut kursus dengan pembatik (Dewantara, 2017).

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di era milenial dapat dilihat dari luntuhnya atau memudarnya semangat nasionalisme oleh karena arus globalisasi dan zaman yang serba cepat dan digital. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada kebudayaan luar yang mereka anggap modern dan gaul.
2. Ada dua faktor yang menyebabkan luntuhnya semangat nasionalisme generasi muda di era milenial, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Luntuhnya nasionalisme bisa berdampak pada kehidupan bangsa hal tersebut dapat menjadi pemicu kehancuran bangsa.
3. Maka dari itu dibutuhkan peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam menghadapi tantangan yang menyebabkan memudarnya semangat nasionalisme di generasi muda.
4. Selain itu dibutuhkan juga peran keluarga, pemerintah dan pendidikan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi muda.
5. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dari hal-hal kecil, diantaranya dengan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung pada setiap butir Pancasila, mencintai produk dalam negeri termasuk tetap melestarikan batik sebagai ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia, dan lain sebagainya.

Peneliti berharap kedepan para akademisi melakukan penelitian tentang peranan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda di era milenial.

Referensi

- Abrar., A., & Sundara, K. (2017). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa di SMP Darul Hikmah Mataram. *Jurnal CIVICUS*, 5(2), 2338-9680.
- Affan, H. M., & Maksun, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Ana, I. (2012). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Humanika*, 16(9), 1-10.
- Anggraeni, K & Faturrochman. (2004). *Nasionalisme*. Buletin Psikologi.
- Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53–65.
- Arif, M. (2021). *Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*. Kediri: IAIN Kediri Press.

- Cahyani, K., Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281.
- Danial, E & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kerwarganegaraan.
- Darmiyati, T. (2011). *Pengaruh Globalisasi dalam Nilai-Nilai Nasionalisme*. Jakarta. Jakarta Press.
- Dewantara, A. W. (2017). *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Efendi, A., Zulfahmi. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Kajian Umum*, 2(1), 26-33.
- Eta, Y. L., Miftahul, J., Putri, K. W. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20-27.
- Hafidh, M & Faisal, A. (2016). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1-11.
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 240-249.
- Husin, A. M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 10(2), 135-145.
- Kaelan. (2011). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kian, T. S., Yusoff, W. F. W., & Rajah, S. (2013). Relationship between Motivations and Citizenship Performance among Generation X and Generation Y. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(2), 94-102.
- Lilik, N. K. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Malang: *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam*.
- Manurung, G. A., Simanjuntak, L. A., & Sihombing, R. A. (2021). Misconceptions On the Concept of Photosynthesis and Plant Respiration for Class VIII at SMP Negeri 27 Medan in Science Learning. *Indonesian Science Education Research (ISER)*, 3(2), 12-19.
- Purbonuswanto, W., & Darmowiyono, M. (2021). Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang. 8(1), 1-8.
- Putri, M. F. J., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., Putri, N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. 7(2), 1983-1988.
- Rahma, D. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 187-203.

- Rianto, H. (2015). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 14-21.
- Saifuddin, Z. (2020). Pentingnya Budaya Literasi Media dan Aktualisasi Bela Negara Generasi Milenial. *Public Administration Journal of Research*, 2(4), 393-405.
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59.
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKN Pada Anak Sekolah Gbi Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37-55.
- Sihombing, R. A. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi, Adaptasi Teknologi Siswa. *REKA KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204-213.
- Sihombing, R. A., Manurung, G. A., & Simanjuntak, L. A. (2021). Analysis of Implementation of TPACK by Teachers Through Distance Learning at Junior High School in Medan. *Indonesian Science Education Research (ISER)*, 3(2), 1-11.
- Sihombing, R. A., Manurung, G. A., & Simanjuntak, L. A. (2022). Analysis Implementation of Technological Pedagogical Content Knowledge by Science Teachers Through Distance Learning at Junior High School in Medan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 13(2), 214-230.
- Sihombing, R. A., Muslim., & Rahman, T. (2023). The Development of Interactive Audio-Visual-Based Media Using VideoScribe to Reduce Misconceptions Electrical Potential and ECG Material. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 69-80.
- Surono. (2010). *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Press.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12-21.
- Winataputra., U. D. (2007). *Civic Education "Konteks Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas"*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Zahra, A., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10884-10889.